
Strategi Belajar Membaca Teks Arab Berbasis Belajar Mandiri

Laily Fitriani

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

laily@bsa.uin-malang.ac.id

Abstrak

Belajar membaca tidak dapat dipisahkan dalam rangkaian strategi metakognitif, kognitif dan mediasi sosial. Ketiga jenis strategi ini memiliki kontribusi dalam implementasi belajar membaca teks Arab khususnya pada pembelajar mandiri non Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul pada saat membaca teks Arab, strategi apa yang mahasiswa gunakan dan bagaimana strategi itu dapat membantu mereka dalam membaca teks Arab. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab semester lima dan tujuh. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumen, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) Permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam membaca teks Arab adalah kurangnya pemahaman pada kosakata/mufrodat baru, pemahaman teks secara kontekstual saat kosakata/mufrodat berada dalam sebuah kalimat serta membaca teks Arab sesuai dengan kaidah nahwiyah dan shorfiyah; 2) Strategi-strategi yang digunakan dalam membaca teks Arab adalah strategi metakognitif, kognitif dan mediasi sosial; 3) Strategi di dalam kelas terdiri dari: membuka kamus, mencari kosakata baru dan merangkum intisari teks. Sedangkan strategi di luar kelas terdiri dari: berdiskusi dengan teman, membaca teks/tulisan Arab melalui majalah, koran, buku, dan internet, membentuk kelompok belajar dengan penerapan tutor sebaya, mengulang materi yang telah dipelajari, dan belajar membaca teks sebelum memasuki kelas.

Kata Kunci: *Strategi belajar, membaca teks Arab, belajar mandiri*

Abstract

Learning to read cannot be separated in a series of metacognitive, cognitive and social mediation strategies. These three types of strategies have contributed to the implementation of learning to read Arabic texts especially for non-Arabic independent learners. This study aims to identify the problems that emerge when reading Arabic texts, what strategies students use and how the strategies can help them read Arabic texts. The method of this research is descriptive qualitative with a case study approach to students of Arabic Language and Literature departement in five and seven semester. Data collection is conducted by observation, interviews and documents, and analyzed qualitatively. The results of the study explained that: 1) The problems faced by students in reading Arabic texts are lack of understanding of new vocabulary / mufrodad, contextual understanding of texts when vocabulary / mufrodad is in a sentence and reading Arabic texts according to the rules of nahwiyah and shorfiyah; 2) Strategies used in reading Arabic texts are metacognitive, cognitive and social mediation strategies; 3) Strategies in the classroom consist of: opening dictionaries, searching for new vocabulary and summarizing the essence of the text. While the strategy outside the class consists of: discussing with friends, reading Arabic texts / writings through magazines, newspapers, books, and the internet, forming study groups with the application of peer tutors, repeating the material that has been studied, and learning to read texts before entering the class.

Keywords: Strategy for learning, reading Arabic text, independent learning

ملخص البحث

لا ينفصل تعلم القراءة في سلسلة استراتيجيات ما وراء الإدراكية والمعرفية والاجتماعية. ساهمت هذه الأنواع الثلاثة من الاستراتيجيات في تطبيق تعلم قراءة النصوص العربية خاصة للمتعلمين غير العرب المستقلين. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد المشكلات التي تنشأ عند قراءة النصوص العربية. طريقة جمع البيانات هي وصفية نوعية على مدخل دراسة حالة لطلبة قسم اللغة العربية وأدبها في المرحلة الخامسة والسابعة. وتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق، ثم تحليلها نوعياً. ونتائج هذه الدراسة ما يلي: (1) المشكلات التي تواجهها الطلبة في قراءة النصوص العربية هي عدم فهم المفردات/المفردات الجديدة، وفهم سياق

النصوص العربية عند جعل المفردات في الجملة وقراءة النصوص العربية مطابقا بقواعد النحوية والصرفية، (2) الاستراتيجيات المستخدمة في قراءة النصوص العربية هي استراتيجية ما وراء الإدراكية والمعرفية والاجتماعية، (3) تتكون الاستراتيجيات في الفصل الدراسي من: فتح المعجم، وبحث عن المفردات الجديدة، وتلخيص جوهر النص. وأما الإستراتيجيات خارج الفصل كما يلي: مناقشة مع الأصدقاء ، قراءة النصوص/الكتابات العربية من خلال المجلات والصحف والكتب والإنترنت ، وتشكيل مجموعات دراسية مع تطبيق المعلمين الأقران ، وتكرار المواد التي تمت دراستها ، وتعلم قراءة النصوص قبل دخول الفصل.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية تعلم، قراءة النص العربي، التعلم الذاتي.

A. Pendahuluan

Tujuan mengajar adalah membelajarkan peserta didik. Membelajarkan berarti meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memproses, menemukan, dan menggunakan informasi bagi pengembangan diri peserta didik dalam konteks lingkungannya. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau disebut *student center strategies*, bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif dan berperan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran ini pengajar berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pengajar membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh sehingga pengajar harus mengenal potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan. (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar: 2008: 27-28).

Membaca dalam kelas pengajaran bahasa kedua mencakup beberapa masalah seperti jenis teks, karakteristik pembaca, pendekatan pengajaran

dan membaca sebagai proses interaktif. Teks tertulis bisa dibaca dengan berbagai macam tujuan dan membaca teks memerlukan beberapa proses kognitif agar pembaca dapat merekonstruksi makna dari teks itu.

Young (1989) menekankan pentingnya pengajaran kemampuan membaca bahasa kedua dengan menggunakan perspektif yang berorientasi pada strategi, yaitu dengan cara membuat siswa menyadari transfer strategi membaca dari bahasa pertama ke bahasa kedua, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menggunakan strategi-strategi membaca, dan menggunakan teks-teks yang otentik agar siswa bisa menemukan pesan-pesan tekstual. (Ghazali, 2010: 226). Selain itu, Parilah Mohd Shah (2004), menunjukkan ada perbedaan dalam pembacaan strategi pengolahan yang digunakan oleh pembelajar yang baik dan rata-rata. Sedangkan Carroll (1997) mengatakan bahwa pembelajar yang baik lebih menyukai strategi, sehingga membaca pemahaman mereka dapat ditingkatkan. Sejalan dengan hal itu, Ng, Siew Foen and Gary J. Confessor (2010:1), mengadopsi seperangkat strategi pembelajaran yang sesuai dapat menjadi pembelajar yang sukses, ada hubungan positif antara gaya belajar dengan pembelajar mandiri.

Belajar mandiri dapat meminimalisir kesulitan belajar membaca (memberikan solusi). Belajar mandiri dapat meningkatkan kemampuan membaca teks Arab. Kemampuan mahasiswa yang beragam dalam membaca teks Arab sesuai dengan nahwu shorof, memahami bacaan (*fahm al-maqrû'*), memahami ide-ide pokok dan penunjang, mengetahui makna kata dan kalimat.

Pembelajaran Bahasa Arab masih cenderung berpusat pada guru atau dosen (*teacher centered*), perlu adanya pengembangan di bidang strategi dan materi pembelajaran membaca dengan belajar mandiri. Rubin (1975) melakukan riset yang memusatkan pada strategi pembelajar yang sukses. Wong-Fillmore (1976), Tarone (1977), Naiman (1978), Bialystok (1979), Cohen dan Apek (1981), Wenden (1982), Chamot dan O'Malley (1987), Politzer dan McGroarty (1985), Conti dan Kolsody (1997), dan banyak orang yang lain mempelajari strategi yang digunakan oleh pembelajar

bahasa sepanjang proses belajar bahasa asing. (Muho dan Aida Kurani, 2011: 174-175).

Salah satu strategi belajar yang dapat terus dikembangkan adalah strategi belajar mandiri. Berdasarkan teori yang dikemukakan, bahwa strategi belajar mandiri dapat meminimalisir kesulitan belajar membaca (memberikan solusi) dan meningkatkan kemampuan membaca teks Arab. Meskipun demikian, strategi belajar mandiri ini tetap harus disesuaikan dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan peserta didik dapat mudah membaca teks Arab dapat dicapai.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di awal-awal semester didapatkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki kesulitan dalam membaca teks Arab dan kemampuan mahasiswa yang rendah dalam membaca teks Arab sesuai dengan nahwu shorof, memahami bacaan (*fahm al-maqrû'*), memahami ide-ide pokok dan penunjang serta mengetahui makna kata dan kalimat, hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kemandirian dalam belajar. Akan tetapi seiring dengan bertambahnya waktu, mahasiswa tersebut dapat mengantisipasi kesulitan belajar membacanya dengan beragam strategi, metode atau pendekatan. Sehingga mereka dapat meminimalisir kesulitan membaca teks Arab untuk kebutuhan menyelesaikan tugas-tugas berbahasa Arab.

Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini akan meneliti mahasiswa yang sedang belajar matakuliah content baik Sastra dan Linguistik, serta bagaimana mereka menggunakan strategi belajar mandiri dalam membaca teks Arab di dalam dan di luar kelas dengan menitikberatkan pada: 1) Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam membaca teks Arab; 2) Strategi belajar membaca teks Arab apa saja yang dimiliki oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; 3) Bagaimana strategi belajar yang dimiliki mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas

Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat membantu dalam memahami teks.

B. Kajian Teori

Strategi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989) strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut Gagne (1974) strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Strategi secara kognisi adalah sebagai proses berpikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang. Menurut O'Malley dan Chamot (1990) strategi adalah seperangkat alat yang berguna serta aktif yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing.

O' Malley dan Chamot mengklasifikasikan strategi belajar menjadi tiga, yaitu strategi metakognitif, strategi kognitif dan strategi mediasi sosial. (Huda, 99: 18). Ketiga jenis strategi ini saling berhubungan. Strategi metakognitif adalah model belajar secara ekstensif. Strategi ini merupakan strategi efektif bagi pembelajar bahasa dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Chamot, Kupper 1989, Chamot et al., 1993; Chamot et al., 1996; O'Malley & Chamot 1990; O'Malley et al., 1985a).

Adapun tahapan dalam proses metakognitif strategi ini adalah: *Planning, Monitoring, Problem Solving* dan *Evaluating*. *Planning*, yaitu mahasiswa mencari berbagai macam aktivitas untuk kegiatan yang akan ia lakukan serta tujuan yang akan dicapai dengan membuat prediksi berbasis topik dan pengetahuan yang sudah ia miliki sebelumnya. *Monitoring* adalah proses mahasiswa membaca, mengecek dan mendapatkan pengetahuan dari

bacaan, dalam hal ini mahasiswa bisa melanjutkan atau merevisi rencana yang sudah dibuat. *Problem solving*, mahasiswa melakukan proses ini selama proses pelaksanaan hingga penyelesaian tugas. *Evaluating*, setelah melakukan pembacaan apabila menemui permasalahan terkait ide pokok, frase yang belum dipahami. Maka, mahasiswa dapat melakukan evaluasi terhadap apa yang dia baca. (Chamot dkk, 1999: 11-14).

Teori Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Ada banyak pengertian kata “Belajar”, diantaranya kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. (KBBI, 1989). Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Bruner mengemukakan proses belajar yang terdiri tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Yang dimaksud dengan tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian, atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur tadi kedalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Namun, informasi itu harus dianalisis, diubah, atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini peranan dan bantuan pengajar sangat diperlukan.

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Iskandarwasid dan Sunendar, 2008: 4-5).

Prinsip-prinsip Belajar

Belajar sebagai kegiatan sistematis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. Belajar berlangsung seumur hidup.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku peserta didik sepanjang hayat (*long life education*) dari mulai buaian ibu sampai menjelang liang lahat (*minal mahdi ilal lahdi*) yang berlangsung tanpa henti, serasi, dan selaras dengan periodisasi tugas perkembangannya (*development task*) peserta didik.

2. Proses belajar adalah kompleks, tetapi terorganisir.

Proses belajar banyak aspek yang mempengaruhinya, antara lain kualitas dan kuantitas raw input (peserta didik) dengan segala latar belakangnya, instrumental input, dan *environmental input* yang kesemuanya diorganisasikan secara terpadu (*integrative*) dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan belajar.

3. Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks.

Proses pembelajaran disesuaikan dengan tugas perkembangan (*development task*) dan tingkat kematangan (*maturation*) peserta didik, baik secara fisik (*fisically*) maupun secara kejiwaan (*psychological*) dari mulai bahan ajar yang sederhana menuju bahan ajar yang kompleks.

4. Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual.

Proses pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan integratif dimana penyajian bahan ajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik yang dimulai dengan bahan ajar yang bersifat faktual yang mudah diamati oleh panca indera menuju bahan ajar yang membutuhkan imajinasi berpikir tingkat tinggi (konseptual).

5. Belajar mulai yang kongkret menuju abstrak.

Proses pembelajaran berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dari mulai bahan ajar yang bersifat faktual yang mudah dicermati oleh panca indera menuju proses pembelajaran yang memerlukan imajinasi berpikir tinggi (konseptual).

6. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.

Proses pembelajaran merupakan mata rantai perjalanan kehidupan peserta didik. Episode perkembangan peserta didik harus di isi dengan berbagai pengalaman yang bermakna (*meaningfull*), paling mendasar (*essencial*), dan mendesak harus didahulukan, serasi, selaras, dan seimbang dengan tingkat perkembangan mental (*mental age*) peserta didik.

7. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*), lingkungan (*environment*), kematangan (*time or maturation*), serta usaha keras peserta didik sendiri (*endeavor*).

8. Belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna, dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan bulat, baik dari sisi agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan ketahanan.

9. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan awal bagi lingkungan masyarakat (*non-formal education*), dan di lingkungan sekolahnya (*formal education*).

10. Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru. Proses pembelajaran di abad modern ini, guru bukan satu-satunya sumber belajar (*resources person*), tetapi masih banyak sumber belajar lainnya. misalnya teman sebaya (*peer group*), perpustakaan manual, perpustakaan dunia maya (internet), dan lingkungan sekitar secara kontekstual (*contextual teaching and learning*).

11. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal seperti hambatan psikis dan fisik (psikosomatis), dan eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung, baik sosial, budaya, ekonomi, keamanan, dan sebagainya.

12. Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain, mengingat tidak semua bahan ajar dapat dipelajari sendiri. Dengan bimbingan, peserta didik akan mampu berefleksi untuk berkaca

diri (*self mirror*, intropeksi), memahami diri (*self understanding*) mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman; menerima diri (*self acceptance*) atau menolak diri (*self rejection*); mengarahkan diri (*self direction*); mengembangkan diri (*self development*); dan menyesuaikan diri (*self adjustment*). (Hanafiah dan Suhana, 2009: 18-19).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam setiap proses pendidikan, peserta didik merupakan komponen masukan yang mempunyai kedudukan sentral. Tidak ada proses pendidikan yang berlangsung tanpa kehadiran peserta didik.

Rubin dan Oxford dalam Cry (1996) dalam (Iskandarwasid, 2008: 127), mengemukakan bahwa tipe-tipe pembelajar yang baik adalah peserta didik yang mampu mengikuti apa yang dijelaskan oleh pengajar serta memiliki kebiasaan baik selama masa persiapan, pelaksanaan, dan pasca pengajaran.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
 - a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum dan tonus (tegangan otot) yang menandai kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa yang menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa diantaranya adalah:

1) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa

Intelegensi umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

3) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Sehingga bakat dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

4) Minat siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. (Syah, 2003: 144-151). Menurut Salam (2004: 12), minat dan konsentrasi keduanya merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan. Minat adalah perhatian yang bersifat khusus, sedangkan konsentrasi itu muncul akibat perhatian itu. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap sesuatu hal dengan menyampingkan semua hal lain yang berhubungan.

5) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) Motivasi intrinsik; 2) Motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam prespektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik, karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Selanjutnya dorongan

mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, juga member pengaruh kuat dan relative lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua atau guru.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. (Uno, 2007: 23).

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
 - a. Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya masyarakat dan tetangga juga teman sepermainan disekitar perkampungan siswa juga turut mempengaruhi. Sedangkan lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar orang tua dan keluarga siswa sendiri.
 - b. Lingkungan Nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan. (Syah, 2003: 144-155).

Teori Membaca

Membaca merupakan sebuah proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang mencakup semua kegiatan dan teknik yang mengarah pada pencapaian tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Oleh karena itu, membaca mengandung beberapa unsur, yaitu: kegiatan yang aktif-kreatif, kedua objek atau sasaran kegiatan adalah membaca dan adanya pemahaman yang bersifat menyeluruh.

Membaca juga kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya untuk mendapatkan informasi, melainkan juga berfungsi untuk memperluas pengetahuan seseorang. Peserta didik yang tidak mampu membaca teks dengan baik-termasuk dalam Bahasa Arab-akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi dalam ketrampilan (*maharah*) yang lainnya.

Membaca memiliki beberapa jenis, yaitu: Membaca keras. Dalam kegiatan membaca keras ini yang ditekankan adalah ketepatan bunyi Arab, baik secara makhraj maupun sifat bunyi yang lain, ketepatan irama, kelancaran, ketepatan tanda baca, dan membaca dalam hati.

1. Membaca cepat, yaitu bertujuan agar peserta didik dapat membaca teks dengan lebih cepat daripada biasanya.
2. Membaca rekreatif, yaitu bertujuan agar peserta didik membaca dengan cepat, menikmati yang dibaca dan dapat menimbulkan minat serta kecintaan peserta didik dalam membaca.

Membaca analitis, yaitu bertujuan agar peserta didik terlatih untuk dapat menemukan informasi dari sebuah teks yang tertulis serta memiliki kemampuan dalam menunjukkan detail teks/ide teks. (Mujib, 2012: 63-

76).

Belajar Mandiri

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering kali diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda.

Menurut Maurice Gibbon (2001: 2), *self directed learning* (SDL) adalah peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan, usaha pemenuhan atau pengembangan pribadi yang dipilih dan dibawa dalam usaha-usaha yang dimilikinya dengan menggunakan metode apa saja dan di mana saja.

Dalam belajar mandiri, menurut Wedemeywr (1983), peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaranyang diberikan guru/pendidik di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program e-learning tanpa bantuan atau mempunyai otonomi dalam belajar. Otonomi tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan sebagai berikut:

1. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
2. Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
3. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
4. Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

Kemandirian dalam belajar ini menurut Wedemeyer (1983) perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang

terpelajar.

Sejalan dengan Wedemeyer, Moore (1983) berpendapat bahwa ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Karena itu, program pembelajaran mandiri dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya kebebasan (otonomi) yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan program pembelajarannya.

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/instrukturnya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru/pendidik, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dengar. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru/instruktur, atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya.

Tugas guru/instruktur dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Bentuknya terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri.

Sungguhpun belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri, dan dalam belajar mandiri peserta didik boleh bertanya, berdiskusi, atau minta penjelasan dari orang lain, menurut Knowless, 1975 (dalam Panen, 1997, dalam Rusman, 2010: 353-359), peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan dan arahan orang lain termasuk guru/instrukturnya secara terus menerus. Peserta didik harus

mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Kualitas pendidikan individu akan meningkat apabila setiap orang meningkatkan kemampuan belajarnya dengan cara belajar lebih cepat dan mengingat lebih banyak, sehingga ia harapkan menjadi “pelajar” dan “pembelajar” yang sukses.

Perubahan dalam aspek sosial maupun teknologi saat ini telah mengalami percepatan tertinggi sepanjang sejarah manusia. Akumulasi dan percepatan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada gilirannya menimbulkan formasi dan reformasi struktur sosial-ekonomi.

Akibat percepatan tersebut banyak keterampilan dan pengetahuan yang dianggap terbaru yang diajarkan di sekolah menjadi usang pada saat peserta didik selesai sekolah. Salah satu langkah yang dilakukan dunia pendidikan dalam mengatasi hal ini adalah memberi penekanan pada kebutuhan untuk menghasilkan individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri (*self-directed learning readiness*), yaitu individu yang mampu mengelola kegiatan belajarnya sendiri dengan atau tanpa bantuan pihak lain.

Salah satu prinsip belajar mandiri adalah mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan atau dukungan pihak lain. Pengertian tersebut termasuk kapan perlu bertemu atau berdiskusi dengan siswa lain, membentuk kelompok belajar, ataupun saling bertukar informasi dengan teman yang kuliah di sekolah lain. Bantuan atau dukungan dapat juga diperoleh dari berbagai sumber atau literature pendukung, seperti surat kabar, berita radio atau televisi, perpustakaan, dan hal lain yang tidak berhubungan dengan orang.

Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah bahwa setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar seorang siswa pada saat siswa tersebut membutuhkan

bantuan atau dukungan. Konsep belajar mandiri ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang harus dilakukannya.

Kegiatan mandiri adalah kemampuan dan kemauan dari siswa untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain, baik dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, maupun evaluasi hasil belajar. Kesiapan belajar mandiri merupakan bagian dari kepribadian yang berkembang dari waktu ke waktu melalui interaksi sosial. Kemandirian belajar siswa ini merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara, yaitu wawancara secara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyampaian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Data pada penelitian ini diambil dari paparan pernyataan yang terdapat dalam hasil wawancara, angket dan dokumen (buku-buku dan informasi) yang terkait dengan obyek yang diteliti.

Sumber data diambil dari mahasiswa semester lima dan tujuh jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menempuh matakuliah Maharah al-Qiraah 1 dan 2.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari mahasiswa dan dokumen, sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan metode Observasi, wawancara, dan angket.

Dalam menganalisa data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan metode diskriptif kualitatif. Merujuk pada analisis data Huberman dan Miles (Bungin, 2005: 70), melukiskan siklusnya yang terdiri atas empat alur, yaitu pengumpulan data, seleksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan/pengabsahan.

Analisa induktif atau *inductive analysis* dikenalkan oleh Patton (1987) (dalam Setiyadi, 2006: 260), yaitu usaha menemukan kategori berdasarkan data yang terkumpul. kategori tersebut muncul setelah proses analisa data dilaksanakan. Peneliti akan menggabungkan kategori yang telah lazim digunakan oleh subyek penelitian dan mengembangkan sendiri kategori-kategori tentang strategi belajar membaca teks Arab berbasis belajar mandiri.

Triangulasi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 1996: 178).

Adapun triangulasi sumber yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti baik selama proses wawancara berlangsung maupun dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada seperti hasil penelitian, buku, artikel, dan lain-lain.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil tentang pendapat/persepsi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab semester lima dan tujuh bahwa persepsi mereka “Baik” dengan hadirnya matakuliah Maharah al-Qiraah 1 dan 2. Hadirnya matakuliah ini memberikan respon yang positif dikalangan mahasiswa terkait berbagai strategi belajar membaca yang selama ini sudah mereka lakukan.

Secara umum matakuliah Maharah al-Qiraah 1 dan 2 ini cukup membantu dalam pengenalan mahasiswa terkait kosakata/mufrodad baru, teks baru dan membantu dalam memahami teks. Manfaat membaca sangat dirasakan oleh seluruh mahasiswa di jurusan Bahasa dan Sastra Arab, yaitu menambah wawasan, menambah kosakata baru, uslub dan struktur kalimat bahasa Arab baru, serta memahami konteks bacaan dalam teks yang berbeda.

Ada banyak permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa pada saat tentang membaca buku, jurnal, makalah dan teks berbahasa Arab adalah pemahaman kosakata/mufrodad yang baru dan makna kontekstual suatu teks.

Dalam menyelesaikan berbagai permasalahan diatas, ada strategi-strategi yang selama ini mahasiswa gunakan dalam menyelesaikan berbagai persoalan membaca, yaitu:

1. Membaca buku atau majalah Arab;
2. Membuka kamus untuk mencari kosakata (mufrodad) yang sulit;
3. Menerjemahkan kata atau kalimat dalam teks;
4. Memahami kalimat dengan menganalisis polanya;
5. Menggunakan kata kunci untuk memahami teks;
6. Membaca teks dengan bersuara;
7. Merangkum materi untuk mengingat;

8. Mendiskusikan materi teks bahasa Arab bersama teman;
9. Membenarkan kesalahan dengan mengulang-ulang bacaan;
10. Menghafal kosakata baru.

Dalam memahami teks, mahasiswa melakukan strategi-strategi baik di dalam dan di luar kelas. Strategi di dalam kelas yang sering mereka gunakan adalah:

1. Membawa kamus;
2. Mencari kosakata/mufradat baru;
3. Merangkum intisari teks.

Sedangkan strategi yang mereka terapkan dalam belajar membaca teks Arab, yaitu:

1. Berdiskusi dengan teman;
2. Membaca tulisan/teks berbahasa Arab melalui majalah, buku, koran, internet, video, blog dll;
3. Membentuk kelompok belajar dengan menerapkan tutor sebaya;
4. Mengulang materi (*muroja'ah*) materi yang telah dibahas;
5. Belajar membaca teks sebelum materi diajarkan.

Berdasarkan paparan data diatas, strategi belajar membaca teks Arab paling populer yang telah digunakan oleh mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab adalah jenis strategi metakognitif dan kognitif. Strategi mediasi sosial tidak banyak mereka lakukan, hanya beberapa orang yang masih nyaman untuk membentuk kelompok belajar dan bertanya pada teman, tutor, atau dosen.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi-strategi belajar membaca teks Arab yang digunakan mahasiswa terdiri dari strategi metakognitif, kognitif dan mediasi sosial. Kedua strategi yang pertama (metakognitif dan kognitif) sering mahasiswa gunakan, sedangkan strategi jenis ketiga (mediasi sosial) jarang digunakan.

Daftar Pustaka

- Bergeron, Bette S. dan Melody Bradbury-Wolff. 2002. *Teaching in The Primary Grades Reading Strategies*. USA: Scholastic Professional Books.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Carroll, J.B. 1997. Characteristics of Successful Second Language Learners. In M. Burt, H. Dulay & M. Finnochiaro (Eds). *Viepoint on English as a second language* (pp.1-7). New York: Regent.
- Chamot, Anna Uhl dkk. 1990. *The Learning Strategies Handbook*. Addison Wesley Longman.
- Dryden, Gordon. 1999. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*. Jakarta: Mizan.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamid, Abdul, Uril Baharuddin dan Bisri Mustofa. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN Press.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Muho, Anita dan Aida Kurani. 2011. Learning Strategies in Second Language Learning and Teaching. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol. 2, No. 3, September 2011. MCSER-Mediterranean Center of Social and Educational Research Roma, Itali.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mujib, Fathul dan Nailur Rahmawati. 2012. *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab (2)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ng, Siew Foen and Gary J. Confessore. 2010. The Relationship of Multiple Learning Styles To Levels of Autonomy. *International Journal of Self-Directed Learning*. Volume 7, Number 1, Spring.
- Oxford, Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. United State of America: Heinle & Heinle Publisher.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shah, Parilah Mohd. 2004. *Reading Processing Strategies of L2 Student. Proceedings of The National Seminar on English Language Teaching*.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Salam, Burhanuddin. 2004. *Cara Belajar Yang Sukses Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susilo, M. Joko. 2009. *Sukses dengan Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pinus.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Young, J. 1989. *A Systematic Approach to Foreign Language Reading Instruction: What Does The Research Suggest? Hispania*.